

## IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* PADA PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMK

Oleh:

Widarto

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

[widarto@uny.ac.id](mailto:widarto@uny.ac.id); [widartomsaid@gmail.com](mailto:widartomsaid@gmail.com), HP: 08122736727

### ABSTRAK

Sebuah institusi pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas pula. Salah satu faktor penentu kualitas proses pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, guru perlu terus dibekali dan diberi penyegaran dengan berbagai strategi atau langkah-langkah yang efektif agar semakin profesional saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang diyakini mampu meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengimplementasikan *lesson study* pada kegiatan pembelajaran. Di Indonesia, *lesson study* sudah banyak diimplementasikan pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun belum banyak diimplementasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK yang memiliki ciri khusus di dalam proses pembelajarannya, yakni bertujuan menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, sangat relevan dengan prinsip-prinsip di dalam *lesson study*.

*Lesson study* merupakan proses kolaboratif dari sekelompok guru bidang studi serumpun untuk: (1) merencanakan langkah-langkah pembelajaran secara bersama-sama, (2) kemudian salah seorang guru mempraktikkan pembelajaran yang telah direncanakan dan yang lain mengamati proses pembelajaran, serta (3) mengevaluasi/refleksi secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sekelompok guru tersebut, bisa berasal dari satu sekolah atau beberapa sekolah.

Secara kolaboratif guru SMK dibimbing merencanakan langkah-langkah pembelajaran secara bersama. Dalam kegiatan ini akan muncul berbagai dan gagasan di antara guru. Dalam forum ini, mereka akan saling memperkaya rencana pembelajaran. Demikian pula saat salah seorang di antara mereka mengajar, sementara guru-guru yang lain mengobservasi proses pembelajaran. Di sini, guru model akan berusaha mengajar sebaik mungkin, sedangkan guru yang berperan sebagai *observer* akan belajar dari guru model. Begitu juga saat duduk bersama melakukan evaluasi/refleksi. Guru-guru SMK akan saling belajar mengkritisi apa yang baru saja dilihat di kelas. Apabila siklus tersebut terus dilakukan oleh sekelompok guru SMK bidang studi serumpun, pasti terjadi proses berbagi pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi/refleksi tersebut. Dengan demikian, antarguru terjadi proses saling belajar yang pada muaranya akan meningkatkan profesionalisme guru.

*Kata kunci: Lesson Study, Pendidikan Kejuruan, Profesionalisme Guru SMK*

## A. PENDAHULUAN

Era global dan perkembangan teknologi informasi mendorong institusi pendidikan untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu mencetak lulusan yang berkualitas. Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Faktor penentu kualitas proses pembelajaran terletak pada peran guru. Seorang guru akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas kalau memiliki bekal pengalaman dan pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu guru perlu terus dibekali dan diberi penyegaran dengan berbagai strategi dan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan bagian dari Pendidikan Kejuruan bertanggung jawab langsung dalam menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah juga tidak lepas dari tuntutan kontribusi di atas. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pendidikan kejuruan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Salah satu cara yang diyakini mampu meningkatkan profesionalisme guru SMK adalah dengan mengimplementasikan *lesson study* pada kegiatan pembelajaran.

*Lesson Study (LS)* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik (guru/dosen) secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan *LS* telah dirintis di Indonesia sejak sekitar tahun 2004/2005 bersamaan dengan implementasi program IMSTEP (1998-2005). Selanjutnya kegiatan *LS* dikembangkan di sekolah melalui program SISSTEMS (2006-2008) di tiga daerah sasaran rintisan yakni Kabupaten Sumedang (Jawa Barat), Kabupaten Bantul (DIY), dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur). Pengalaman-pengalaman berharga *LS* telah didesiminasi ke daerah rintisan baru di luar Jawa melalui program PELITA (2009-2013). Namun, semua kegiatan *LS* tersebut lebih banyak diimplementasikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), belum banyak menyentuh Sekolah Menengah Atas (SMA), termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Implementasi *LS* di Indonesia telah diintegrasikan dalam program pemerintah pusat, yakni Program Induksi Guru Pemula (PIGP). Dalam Permendiknas No. 27 Th. 2010 tentang PIGP menyatakan bahwa perlu program pemerintah pusat untuk mempercepat profesionalan guru pemula. PIGP dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *LS*. Hal tersebut semestinya dapat dilakukan tidak hanya bagi guru pemula tetapi untuk semua guru, termasuk guru SMK, dalam rangka mempercepat profesionalisme guru. Masalahnya adalah, Dinas Pendidikan setempat belum mensosialisasikan *LS* kepada guru-guru SMK, otomatis belum banyak guru SMK yang memahami dan menerapkan *LS* dalam pembelajaran.

## **B. PENDIDIKAN KEJURUAN**

Perubahan di era global, yang salah satu indikatornya adalah lahirnya pasar bebas membawa dampak terhadap berbagai sektor. Dampak yang paling nyata adalah masuknya setiap produk dan tenaga kerja dari suatu negara ke negara lain dengan lebih mudah. Akibat selanjutnya, sangat mudah ditebak, yakni negara yang tidak dapat bersaing akan terpuruk.

Kekuatan suatu negara dalam persaingan ini sangat ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM). Seperti diketahui, mutu SDM sangat ditentukan oleh mutu pendidikan di suatu negara tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat bertahan dan bersaing dalam kondisi seperti ini dibutuhkan SDM yang memiliki mental yang kuat dan memiliki keterampilan yang memadai sesuai bidangnya. Agar dapat memiliki SDM sesuai tuntutan era global tersebut Wagner (2008) mengingatkan perlu dibangun institusi pendidikan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan yang di dalamnya relevan dengan kebutuhan social, budaya, dan ekonomi dari negara yang bersangkutan.
2. Pendidikan yang membekali siswanya dengan keterampilan yang fleksibel dan dapat diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada masa depan.
3. Pendidikan yang memberikan landasan bagi pendidikan dan pelatihan lanjutan.

4. Pendidikan yang memberikan karir dan pengetahuan tentang dunia kerja yang sesuai.

Karakteristik tersebut di atas semuanya terdapat pada pendidikan kejuruan. Definisi pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan tertentu. Menurut UU No. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, model pembelajaran di sekolah kejuruan berbeda dengan sekolah umum. Sofyan (2008) menjelaskan pada hakekatnya pembelajaran pendidikan kejuruan (vokasi) adalah proses pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) ataupun penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori, penerapan ilmu (*digestion of knowledge*) melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah dan tutorial, pembuktian ilmu (*validation of knowledge*) melalui percobaan di laboratorium secara empiris atau visual (*simulation or virtual reality*), serta pengembangan keterampilan (*skills development*) melalui pekerjaan-pekerjaan nyata di bengkel atau lapangan.

Merujuk pada tuntutan tersebut di atas, pendidikan kejuruan perlu diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki wawasan profesional, yaitu sesuatu yang tertanam di dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya, meliputi peduli kepada mutu, bekerja cepat, tepat dan efisien tanpa atau dengan pengawasan orang lain, menghargai waktu, dan menjaga reputasi. Karakter seperti ini adalah karakter tenaga kerja yang disukai dan diperlukan oleh dunia kerja. Untuk mencapai karakter seperti itu diperlukan suatu usaha yang sistematis, terus-menerus, dan memerlukan waktu yang lama. Seringkali dibutuhkan juga perlakuan khusus (*special treatment*) bagi siswa atau kelompok siswa, bahkan sekolah tertentu perlu menyesuaikan dengan kondisi siswa, kultur sekolah tempat belajar, dan potensi daerah tempat sekolah berada.

Salah satu wujud pendidikan kejuruan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan pada jenjang menengah ini bertujuan menyiapkan siswa untuk mampu melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, keberadaan

SMK harus memperhatikan kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja. Pada konteks ini, Supriadi (2002:240) menyatakannya istilah *demand driven*.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, SMK perlu membekali siswanya dengan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang. Kedua hal ini apabila diajarkan secara proporsional akan mendukung siswa untuk mencapai kesuksesan pada saat terjun di dunia kerja. Hal ini penting digarisbawahi mengingat bahwa lulusan SMK bekerja di bidang teknis dan perlu *hard skills* yang memadai, tetapi *soft skills* juga memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang. Pavlova dan Munjanganja (2009:8) mengingatkan, “*change patterns of economic competition and work organization have led to a greater call for soft skills such as teamwork, work ethic, and preparedness to be flexible and to embrace change*”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perubahan pola persaingan ekonomi dan kerja organisasi pada saat ini membutuhkan kemampuan *soft skills* yang lebih besar seperti kerja sama, etos kerja, dan kesiapan untuk lebih fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Apalagi pada era perkembangan teknologi yang demikian cepat sekarang ini, seseorang dituntut memiliki kemampuan adaptasi dan mempelajari hal-hal baru.

### **C. PROFESIONALISME GURU SMK**

Banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan. Salah satu yang paling dominan adalah kualitas atau profesionalisme guru. Istilah profesional secara umum adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak (Yamin, 2007). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga

pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sanjaya, 2008).

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Secara yuridis UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen; PP No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 16 Th 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta PP No. 74 Th. 2008 tentang Guru merupakan bentuk regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka menjamin mutu pendidikan. Terkait dengan profesi guru, pasal 7 UU No. 14 Th. 2005 mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan, kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, penjelasan pasal 28 ayat 3 PP No. 19 Th. 2005 memuat empat rumusan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Secara rinci, empat kompetensi itu adalah: (a) kompetensi pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (b) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (c) kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; dan (d) kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Pasal 3 PP No. 74 tentang Guru menekankan bahwa kompetensi tersebut harus diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Pendidikan kejuruan menempa seseorang untuk memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. Melalui pendidikan dan pelatihan serta pengalaman yang dialaminya, seseorang akan memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi inilah yang menjadi bekal dalam berkarya dan berkiprah dalam dunia kerja. Firdausi dan Barnawi (2011) menyatakan bahwa seorang guru SMK dianggap memiliki kompetensi apabila telah memiliki kualifikasi kejuruan spesialisasi dan kualifikasi kejuruan penunjang. Kualifikasi kejuruan spesialis meliputi: (a) kompetensi profesi, (b) kompetensi metode, (c) kompetensi social, dan (d) kompetensi belajar. Sedangkan kualifikasi kejuruan penunjang terdiri dari: (a) interdisipliner, (b) teknik operasional, serta (c) kepribadian dan kemasyarakatan.

Untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, agar semakin profesional, perlu dilakukan pembinaan secara kontinu, baik oleh pemerintah, swasta, maupun inisiatif sendiri atau sekelompok guru. Pemerintah dan berbagai pihak swasta sudah banyak melakukan upaya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai bentuk pelatihan sudah dilakukan, misalnya pelatihan dalam aspek penguasaan dan pendalaman materi ajar, strategi/metode pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pelatihan ICT untuk mendukung tugas sehari-hari.

Dengan demikian, guru akan selalu mendapat suntikan motivasi untuk meningkatkan kapasitas pribadinya. Salah satu model pembinaan seperti ini melalui *lesson study (LS)*, yakni berupa pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat dilakukan oleh kelompok/organisasi profesi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan bantuan pakar pendidikan yang relevan. Kegiatan ini biasa disebut

pelaksanaan *LS* dengan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis MGMP. Selain itu, *LS* dapat dilaksanakan berbasis sekolah. *LS* ini dapat dilakukan dalam kelompok guru di suatu daerah dengan tidak perlu meninggalkan tugas mengajarnya.

#### **D. LESSON STUDY**

Saito, Murase, dan Tsukui (2015) menyatakan bahwa *Lesson Study (LS)* adalah sebuah pendekatan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru. Kongkritnya, secara singkat apabila seorang guru ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, salah satu caranya adalah berkolaborasi dengan guru lain untuk bersama-sama merancang pembelajaran, kemudian mengimple-mentasikannya, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, secara sistematis di dalam kegiatan *LS* dikenal 3 tahapan, yakni: *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi).

*Plan* adalah langkah pada saat guru membuat rencana pembelajaran, atau biasa dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada langkah ini, guru perlu berkolaborasi dengan guru lain. Guru junior disarankan kolaborasi dengan guru yang sudah senior atau berpengalaman. *Do* adalah langkah pelaksanaan pembelajaran. Pada langkah ini, secara berkala guru yang bersangkutan boleh mengundang guru lain sebagai *observer* pada kegiatan yang disebut *open class*. Sedangkan *see* adalah kegiatan refleksi, yakni *me-review* atau melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung. Untuk itu, kegiatan *open class (open lesson)* merupakan bagian penting *LS*.

Pada kegiatan *open class*, dapat dilaksanakan dalam bentuk *open class* berbasis kelas atau *open class* berbasis sekolah. *Open class* berbasis kelas, artinya pada saat *open class* yang menjadi *observer* adalah guru lain, pada sekolah setempat yang mengajar kelas/mata pelajaran yang sama. Sedangkan yang dimaksud *open class* berbasis sekolah, jika pada saat pelaksanaan *open class* yang menjadi *observer* beberapa guru dari sekolah lain. Melalui tahapan seperti diuraikan di atas, diharapkan akan mencapai tujuan implementasi *LS* di sekolah antara lain: (1) meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang operasional; (2) meningkatkan keterampilan guru



dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif; (3) meningkatkan kemampuan guru mengobservasi pembelajaran; dan (4) meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisis proses dan hasil pembelajaran.

Sekarang di Jepang dan juga negara-negara lain, termasuk Indonesia sedang dikembangkan *LS* paradigma baru. *LS* ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Guru mengamati cara belajar siswa secara seksama; (2) Guru harus menguasai keterampilan mengajar yang kreatif, artinya jika jalannya pelajaran tidak lagi mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru segera mencari alternatif lain; (3) Guru dan siswa berkolaborasi saling belajar; (4) Guru mendesain pembelajaran sesuai kondisi siswa; (5) Belajar dikondisikan berangkat dari fakta dan selanjutnya dibawa ke dalam kelas; dan (6) Guru dan siswa saling menghargai interpretasi terhadap sesuatu yang didiskusikan pada saat pembelajaran (Sato, 2013).

Misi mulia dari pelaksanaan *LS* sesungguhnya adalah terbangunnya *Learning Community* (masyarakat pembelajar). Komponen *Learning Community* adalah Guru-Siswa-Masyarakat. Di antara ketiga komponen itu, Guru-Siswa-Masyarakat, diharapkan terjadi interaksi-mutualisme yang secara kolegialitas membangun komunitas belajar. Artinya, secara ideal, antara ketiga komponen terjadi proses saling belajar (Sato, 2012).

#### **E. IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* DI SMK**

Secara singkat, di depan telah disampaikan langkah-langkah *LS* meliputi urutan *plan*, *do*, dan *see*. Pada kegiatan *plan* sekelompok guru SMK yang tergabung dalam MGMP tertentu menyusun RPP secara bersama-sama. Pada langkah ini, guru berkolaborasi dengan guru lain. Dalam konteks MGMP guru mata pelajaran produktif di SMK perlu mengundang praktisi, manajer suatu perusahaan, atau pekerja di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) untuk diajak bersama-sama menyusun RPP. Misalnya, guru MGMP pemesinan perlu melibatkan orang-orang DU/DI bidang pemesinan dalam menyusun RPP. Demikian pula untuk MGMP mata pelajaran lain perlu mengundang kalangan DU/DI yang relevan. Langkah ini penting dilakukan, mengingat orientasi

pendidikan dan pembelajaran di SMK adalah DU/DI. Dengan melibatkan DU/DI, harapannya materi mata pelajaran produktif yang diajarkan di SMK selalu *up to date* sesuai dengan perkembangan yang terjadi di DU/DI.

Desain pembelajaran dalam *LS* di SMK perlu memadukan antara *doing* and *thinking*. Strategi ini menggiring siswa aktif belajar. Sebagai contoh, ketika siswa belajar tentang topik rambatan panas, pada mulanya siswa diminta untuk melakukan eksperimen kecil-kecilan dengan menggesek-gesekkan antara dua logam, kemudian diminta menyentuhnya dengan telapak tangan. Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi bagaimana proses terjadinya panas pada logam tersebut.

Oleh karena itu, agar desain pembelajaran sukses, maka guru harus mempersiapkannya dengan baik disertai penggunaan media yang tepat. Skenario pembelajaran dan penggunaan media yang tepat akan mampu membuat suasana belajar lebih semangat. Di sini, sesama guru dapat saling memberikan masukan tentang scenario pembelajaran yang akan dilakukan dan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Demikian pula praktisi, manajer suatu perusahaan, atau pekerja di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dapat memberikan kontribusi terhadap rancangan pembelajaran. Jika diperlukan, pada pokok bahasan tertentu, siswa dihadapkan pada situasi kerja riil di DU/DI.

*Do* adalah langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada langkah ini, pada suatu waktu yang telah disepakati bersama, ditetapkan seorang guru yang dijadikan guru model untuk melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan RPP yang telah disusun bersama tadi. Sementara guru yang lainnya berperan sebagai *observer*. kegiatan ini disebut *open class* atau boleh juga disebut *open lesson*, yang merupakan bagian penting *LS*. Jika memungkinkan *open class* perlu mengundang guru bidang keahlian lain yang serumpun untuk menjadi *observer*. Contohnya, jika guru modelnya adalah guru mata pelajaran Teknik Pemesinan, boleh mengundang guru mata pelajaran Teknik Pemesinan CNC. Contoh lain yang lebih umum, jika guru modelnya guru mata pelajaran Matematika, maka yang menjadi *observer* juga guru Matematika baik pada kelas sejenjang atau

berbeda jenjang. Apabila *open class* berbasis sekolah, maka yang menjadi *observer* boleh dihadiri oleh guru dari sekolah lain.

Yang penting diingat pada kegiatan *open class* bukan “mengadili” atau “menguji” guru model. Agar terhindar dari jebakan ini, penting disampaikan terlebih dahulu kepada semua *observer* bahwa mereka harus mengamati cara belajar siswa secara seksama, bukan mengamati bagaimana guru model mengajar. Sebagai rambu-rambu, pertanyaan berikut ini dapat dijadikan panduan oleh *observer* selama mengamati siswa belajar.

- 1) Apakah dari siswa berusaha mencari tahu, dengan ciri-ciri siswa menjadi menjadi pembelajar aktif?
- 2) Apakah siswa menggunakan aneka sumber belajar lain, misalnya lingkungan, buku, internet, koran, majalah, dan referensi lainnya?
- 3) Pada metode proyek, pemecahan masalah, atau inkuiri apakah siswa sudah memanfaatkan sumber belajar di luar kelas?
- 4) Pada pembelajaran praktik, apakah siswa dengan tertib mengikuti SOP yang telah ditetapkan di dalam *jobsheet*?
- 5) Apakah siswa menggunakan pendekatan ilmiah dengan aktivitasnya seperti: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan, serta mencipta sesuatu?
- 6) Apakah siswa menunjukkan sikap yang antusias dalam belajar?
- 7) Apakah siswa belajar menerima kebenaran tidak tunggal?
- 8) Apakah siswa menunjukkan aktivitas yang efektif dan efisien dalam berkarya?
- 9) Apakah siswa menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat, dan yang lainnya?
- 10) Apakah siswa memanfaatkan waktu secara efektif?
- 11) Apakah siswa menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas?
- 12) Apakah siswa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran?

13) Apakah siswa berkolaborasi dengan siswa lain dalam kelompoknya?

14) Apakah siswa menunjukkan wajah yang ceria selama mengikuti pembelajaran?

Oleh karena itu, rambu-rambu tersebut di atas perlu digunakan sebagai pedoman oleh sekelompok guru SMK saat menyusun RPP. Artinya, RPP harus didesain agar mendorong siswa SMK berperilaku belajar seperti yang tersirat dalam pertanyaan di atas. Atau dari sisi lain, guru *observer* akan memberikan tanggapan YA atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

Langkah terakhir pada siklus *LS* adalah *see*, yang merupakan kegiatan refleksi, yakni *me-review* atau melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung. Dalam kegiatan ini semua guru, baik guru model maupun guru *observer* duduk bersama berdiskusi tentang segala sesuatu yang mereka alami, rasakan, dan saksikan. Inti kegiatan *see* ini adalah refleksi. Tentu saja, tujuan dari kegiatan ini adalah mengkritisi suasana belajar yang baru saja disaksikan. Materi diskusi bisa berangkat dari seputar 14 pertanyaan tersebut di atas, atau bahkan sangat mungkin keluar dari pertanyaan di atas, selama masih dalam konteks pembelajaran. Apabila sistem pembelajaran di SMK mengacu pada rambu-rambu tersebut di atas, hal tersebut sangat relevan dengan prinsip-prinsip di dalam *lesson study*.

## F. PENUTUP

*Plan, do, dan see* di atas merupakan kegiatan satu siklus. Secara periodik siklus tersebut dapat diulang sesuai kesempatan yang disepakati oleh MGMP yang bersangkutan. Misalnya satu semester sekali, atau untuk tahap awal bisa satu tahun sekali. Apabila siklus tersebut di atas dilakukan terus-menerus oleh sekelompok guru SMK yang tergabung dalam MGMP, dan disertai partisipasi dari kalangan DU/DI, diharapkan kompetensi guru akan semakin meningkat. Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, merancang, serta melaksanakan pembelajaran, akan meningkat berkat kolaborasi yang dijalin sesama guru dan kalangan DU/DI.

Guru akan semakin menguasai strategi pembelajaran yang menarik karena memperoleh masukan dan mereka saling berbagi pengalaman. Begitu juga kompetensi kepribadian dan sosialnya. Sejauh forum MGMP tersebut sebagai wadah pertemuan akademik, di situ mereka berdialog, berdiskusi, dan juga berdebat tentang pembelajaran, tentu saja kegiatan tersebut akan mengasah dan mematangkan kompetensi kepribadian dan social guru. Melalui interaksi yang dibangun bersama teman sejawat, baik dari kalangan internal maupun eksternal, kedua kompetensi guru itu akan semakin matang dan dewasa. Interaksi yang terjadi dalam komunitas *LS* akan menjalin komunikasi dan pergaulan yang efektif antara sesama guru dan masyarakat DU/DI. Demikian pula dengan kompetensi profesional. Penguasaan materi pembelajaran semakin luas dan mendalam, yang pada muaranya akan memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Itulah sesungguhnya manfaat *LS* bagi guru-guru SMK. *LS* memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan empat kompetensi guru tersebut. Dengan demikian, antar guru terjadi proses saling belajar yang pada muaranya akan meningkatkan profesionalisme guru. Dengan komitmen seperti itu, di waktu mendatang, visi mulia dari pelaksanaan *LS* yakni terbangunnya *Learning Community* (masyarakat pembelajar) bukan menjadi impian semata, tapi dapat terwujud dengan nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti, Kemdiknas. (2012). Panduan Penyusunan Proposal Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia–Ledipsti*). Buku 1.
- Firdausi, A. & Barnawi. (2012). *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pavlova, M. & Munjanganja, L.E. (2009). Changing Workplace Requirements: Implications for Education. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.). *International Handbook of Education for the Changing of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Bon: Springer.

Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Permendiknas No. 16 Th 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan Pemerintah No. 74 Th. 2008 tentang *Guru*.

Permendiknas No. 27 Th. 2010 tentang Program Induksi Guru Pemula (PIGP).

Saito, E., Murase, M., dan Tsukui, A. (2015). *Lesson Study for Learning Community*. Oxon: Routledge.

Sato, Manabu (2013). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Penterjemah: Fatmawati Djafri. Tokyo: Iwanami Shoten. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.)

Sato, Masaaki (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama. Praktek "Learning Community"*. Penterjemah: Okamoto Shacie. Tokyo: Gyosei. (PELITA: Program untuk Peningkatan Kualitas SMP/MTs.).

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sofyan, Herminarto. (2008). *Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Pendidikan Kejuruan Teknik Otomotif. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: UNY.

Supriadi, Dedi. (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*. Jakarta: DPSPMK

Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang No. 14 Th. 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Wagner, Tony. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.

Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.

\*\*\*\*\*W\*\*\*\*\*